

PERBEDAAN BUDAYA: TANTANGAN MEMBANGUN KEPERCAYAAN ANTARA GURU BK DAN SISWA

Aldilla Risyanindya *¹

Universitas Pendidikan Indonesia
aldillarisyanindya@upi.edu

Rafli Achmad Slamet

Universitas Pendidikan Indonesia
rafiachmad@upi.edu

Septia NurPitri Utami

Universitas Pendidikan Indonesia
septianurpitriutami@upi.edu

Salma Humairah Shalihah

Universitas Pendidikan Indonesia
humairasal@upi.edu

Tiara Firgiyanti

Universitas Pendidikan Indonesia
tiarafirgiyanti@upi.edu

Nadia Aulia Nadhirah

Universitas Pendidikan Indonesia
nadia.aulia.nadhirah@upi.edu

Abstract

Multicultural is a word that is often used to describe cultural diversity. The interactions between guidance and counseling teachers and students are characterized by multicultural phenomena caused by various factors such as different cultural backgrounds, social and cultural changes, and globalization. This can lead to challenges such as miscommunication, stereotyping, and discomfort, but it also brings benefits such as opportunities for learning, mutual respect, and the development of multicultural counseling skills. Guidance and guidance teachers need to have adequate knowledge and skills to deal with this phenomenon and build trust with students from various cultures. The purpose of this research is to determine the trust challenges faced by guidance and counseling teachers in dealing with students who have different cultural backgrounds using a literature review study with qualitative methods through interviews and observations with guidance and counseling teachers at SMPN 2 Bandung. By increasing intercultural awareness and communication skills, guidance and counseling teachers can build stronger relationships with students and provide more effective student learning.

Keywords: multicultural, beliefs, guidance and counseling teachers, students.

¹ Korespondensi Penulis.

Abstrak

Multikultural adalah kata yang sering dipakai untuk menggambarkan keberagaman budaya. Interaksi antara guru BK dan siswa diwarnai dengan fenomena multikultural yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti latar belakang budaya yang berbeda, perubahan sosial dan budaya, dan globalisasi. Hal ini dapat menimbulkan tantangan seperti miskomunikasi, stereotip, dan ketidaknyamanan, namun juga membawa manfaat seperti kesempatan untuk belajar, saling menghargai, dan pengembangan keterampilan konseling multikultural. Guru BK perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menghadapi fenomena ini dan membangun kepercayaan dengan siswa dari berbagai budaya. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan kepercayaan yang dihadapi guru BK dalam menghadapi siswa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan menggunakan *study literature review* dengan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi kepada guru BK di SMPN 2 Bandung. Dengan meningkatkan kesadaran dan keterampilan komunikasi antar budaya, guru BK dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan siswa dan memberikan siswa yang lebih efektif.

Kata Kunci: multikultural, kepercayaan, guru BK, siswa

PENDAHULUAN

Multikultural adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan keragaman budaya ini. Multikultural tidak hanya mengacu pada persamaan dan perbedaan budaya. Ini mencakup pengetahuan tentang hal-hal seperti status sosial, politik, ekonomi, perspektif pemikiran, asumsi, dan teori dasar tentang perilaku sosial manusia (Bowleg, 2003). Sampai saat ini, keragaman budaya dan multikultural masih menjadi perdebatan hangat di Indonesia. Perbedaan yang ada menyebabkan perpecahan di antara kelompok-kelompok yang berpendapat bahwa mereka adalah yang terbaik (Kholili, 2018).

Sikap intoleran ini tidak dapat menerima perbedaan, dan jika ini tidak diatasi segera, akan berdampak buruk pada masyarakat yang menginginkan perdamaian. Rasa intoleransi dapat mengarah pada sikap yang lebih keras terhadap masyarakat, seperti radikalisme dan terorisme. Tidak dapat menyatakan intoleransi terhadap budaya karena rendahnya tingkat pendidikan dan perbedaan dalam kualitas budaya (Utami dkk., 2022).

Peran guru BK sangat penting dalam proses kemandirian seseorang, mereka harus lebih memahami siswa dalam proses bimbingan dan siswa mereka. Pemahaman ini harus mencakup hal-hal yang sama antara guru BK dan siswa, serta mengetahui bahwa mereka berbeda satu sama lain, yang merupakan cara penting untuk menjaga hubungan dan interaksi yang baik selama proses siswa (Utami dkk., 2022).

Tantangan kepercayaan seorang guru BK dan siswa dengan budaya yang berbeda, melibatkan berbagai kriteria keunggulan, termasuk aspek pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki, yang akan menentukan keberhasilan proses bimbingan dan siswa. Salah satu aspek yang sering diabaikan adalah pribadi guru BK, yang mencakup semua aspek kepribadian yang sangat penting dan mempengaruhi efektivitas siswa. Dengan kata lain, keberhasilan proses siswa sangat dipengaruhi oleh modal yang dimiliki oleh guru BK, yang terdiri dari dua aspek utama, yaitu aspek personal dan profesional. Modal personal mencakup berbagai karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh guru BK, sedangkan modal profesional lebih

menekankan pada kualifikasi pendidikan, pengetahuan, serta pemahaman guru BK terhadap berbagai teori dan teknik siswa (Fuad, 2009).

Dalam dunia siswa dan psikologi, pendekatan lintas budaya dianggap sebagai aspek penting setelah pendekatan psikodinamik, perilaku, dan humanistik (Pedersen dalam Masturi, 2015). Salah satu tantangan dalam konteks lintas budaya adalah variasi cara orang menginterpretasinya, yang menyulitkan pemahaman yang tepat atau universal. Secara sederhana, siswa lintas budaya telah diinterpretasikan dengan berbagai cara; hal ini sejalan dengan keragaman budaya yang memberikan maknanya sendiri (Masturi, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Elizar (dalam Wulandari dkk., 2023) menyimpulkan bahwa salah satu hal yang dapat menghalangi proses siswa adalah adanya perbedaan budaya antara guru BK dan siswa, yang menyebabkan perbedaan dalam pemahaman. Guru BK diharapkan untuk memiliki sensitivitas terhadap budaya dan mampu mengatasi bias-bias budaya, serta memahami dan menghargai keberagaman budaya, serta memiliki keterampilan yang responsif terhadap konteks budaya. Dengan demikian, siswa dipandang sebagai sebuah "perjumpaan budaya" antara guru BK dan siswa (Masturi, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* untuk mengkaji temuan-temuan penelitian sebelumnya terkait perbedaan budaya dan hubungan antara guru BK dan siswa. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan konteks yang lebih luas tentang topik penelitian dan untuk memperkuat analisis data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. *Literature review* adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data atau sumber informasi yang berkaitan dengan topik tertentu, yang dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan internet (Alhawari & Pratiwi, 2021).

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Dalam metode ini, peranan narasumber memiliki signifikansi besar, tidak hanya dalam memberikan tanggapan, melainkan juga sebagai pemegang informasi (Wakarwamu, 2022). Penelitian ini menggunakan metode kombinasi observasi dan wawancara untuk memahami perbedaan budaya dan tantangan membangun kepercayaan antara guru BK dan siswa. Metode observasi dilakukan dengan mengunjungi sekolah dan mengamati langsung interaksi antara guru BK dan siswa. Peneliti akan mengamati bagaimana guru BK berkomunikasi dengan siswa dan bagaimana budaya sekolah mempengaruhi interaksi tersebut.

Wawancara dilakukan dengan guru BK di SMPN 2 Bandung untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang pengalaman dan perspektif mereka terkait interaksi dan kepercayaan. Pertanyaan dalam wawancara akan fokus pada bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi interaksi dan kepercayaan antara guru BK dan siswa, serta bagaimana tantangan yang dihadapi dalam membangun kepercayaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengantar Budaya

Manusia dalam ajaran agama diperkenalkan sebagai entitas yang terdiri dari berbagai suku dan bangsa, yang semuanya dimaksudkan untuk saling memahami satu sama lain. Memahami budaya, tradisi, cara beribadah, cara berinteraksi, dan sebagainya merupakan bagian dari proses

ini. Keanekaragaman budaya dan tradisi menjadikan kehidupan manusia menjadi kaya dan berwarna. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memelihara saling pengertian dan toleransi di antara manusia dari berbagai latar belakang suku dan bangsa. Namun, dalam perjalanan ini, keanekaragaman bisa menyebabkan masalah dan konflik jika tidak ada kesepahaman di antara mereka. Jika masalah ini tidak ditangani dengan baik, dapat mengakibatkan konflik dan bahkan pertumpahan darah yang tidak diinginkan (Suwarmi, 2016). Menurut Corey (dalam Yusuf, 2016), budaya memiliki peran yang sangat penting dalam siswa sehingga guru BK perlu menyadari bahwa intervensi lintas budaya dalam siswa harus didasarkan pada nilai-nilai, keyakinan, moral, sikap, dan perilaku siswa yang mencerminkan masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK tidak boleh hanya bergantung pada teori saja dan menganggap bahwa pendekatan terapi yang sama bisa sukses untuk semua siswa dari berbagai latar belakang budaya.

Salah satu guru BK berpendapat dalam wawancara yang dilakukan terkait perbedaan yang terjadi:

“Perbedaan budaya itu berarti berbeda-beda budayanya pasti ada banyak budaya. Dari bahasanya beda, dari sikap / sifat nya berbeda. Dari pola pengasuhan juga bisa jadi termasuk perbedaan, tergantung situasi dan kondisi lingkungannya dan cara menyesuaikan dirinya.”

Memahami siswa multikultural dapat membantu guru BK menyadari elemen-elemen atau kompetensi yang diperlukan atau mungkin perlu ditingkatkan agar dapat mengoptimalkan pelaksanaan siswa multikultural yang efektif sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan dan siswa. Selain itu, sifat-sifat guru BK yang efektif secara kultural juga memiliki dampak besar terhadap kemampuan guru BK dalam memberikan layanan siswa multikultural yang tidak secara otomatis dimiliki, melainkan memerlukan latihan dan evaluasi yang berkelanjutan dan terus-menerus (Mufrihah, 2014).

Definisi Kepercayaan dalam Konteks Siswa

Dalam memberikan layanan siswa, kepercayaan siswa terhadap guru BK merupakan aspek penting dalam keberlangsungan sesi siswa. Menurut KBBI, kepercayaan berasal dari kata percaya yang berarti yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapannya dan sebagainya). Kepercayaan dapat didefinisikan sebagai keyakinan suatu pihak pada integritas, kepercayaan, dan ketahanan pihak laki-laki dan hubungannya, serta keyakinan bahwa tindakannya akan menjadi yang terbaik untuk kepentingan pihak tersebut dan akan menghasilkan hasil yang diharapkan (Kusmiati & Rohmatullah, 2022). Kepercayaan adalah hubungan antara keyakinan, niat, dan perilaku seseorang dengan orang lain. Ketika individu menyaksikan perilaku orang lain yang menunjukkan kepercayaan, mereka lebih mungkin untuk membalas dengan kepercayaan ketika berinteraksi dengan orang tersebut. (Kreitner et.al, 2001).

Kepercayaan merupakan keyakinan akan kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang langgeng dengan orang lain, serta kesediaan dan keyakinan individu tersebut untuk berkomitmen dalam hubungan yang panjang demi mencapai hasil kerja yang positif (Lita, 2009). Menurut Baier (1986), kepercayaan adalah kerja sama aktivitas kooperatif di mana kita terlibat

sehingga kita dapat membantu satu sama lain dalam menjaga sesuatu yang bernilai, tetapi kepercayaan sering kali tidak memiliki awal yang disengaja dan pasti, melainkan tumbuh secara perlahan dan tanpa disadari.

Guru bimbingan dan siswa guru BK sekolah yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan siswa kepada siswa. Menurut Willis (2007), hubungan khusus antara guru BK dan siswa berbeda dari hubungan biasa yang dimiliki orang dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, hubungan siswa memiliki makna, terjadi dalam lingkungan yang akrab antara keduanya, mengacu pada perkembangan dan pemecahan masalah, dan ada komitmen antara kedua belah pihak.

Dalam memberikan layanan siswa, merupakan suatu keharusan untuk berlaku sistem *feedback* antara guru BK dengan siswa. Output yang dihasilkan oleh guru BK selama proses siswa berjalan merupakan hasil dari kode etik yang dimiliki oleh guru BK. Menurut Uman Suherman (2007), kode etik profesi sebagai guru BK dapat dipercaya dan mampu menjaga kerahasiaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan memiliki peran penting dalam menghasilkan output yang optimal dengan adanya penerapan kode etik tersebut.

Dalam proses siswa, guru BK berhak untuk mengintervensi perilaku selama proses siswa untuk membantu siswa menuju ke arah yang seharusnya. Karena sejatinya proses siswa yang efektif adalah dengan memberikan pemahaman yang seharusnya dalam rangka menyelesaikan permasalahan dari siswa yang telah disepakati sebelumnya. Sama halnya dengan proses siswa antara guru BK dengan siswa. Dengan membangun komunikasi dua arah dan adaptasi dengan karakter dari siswa, kepercayaan dari siswa akan tumbuh. Hal itu memudahkan proses siswa yang dijalani oleh guru BK dengan siswa.

Analisis Perbedaan Budaya

Ada beragam pemahaman atau definisi tentang budaya, tergantung pada sudut pandang yang digunakan oleh para ahli. Dalam konteks sehari-hari, budaya sering kali dikaitkan dengan identitas ras, bangsa, atau etnis. Namun, sebenarnya konsep budaya sangat kompleks dan sulit untuk didefinisikan secara pasti, karena budaya melibatkan berbagai aspek multidimensional yang luas (Kusherdiana, 2020). Adanya keragaman budaya merupakan fakta kehidupan yang secara tak terhindarkan mempengaruhi tindakan individu dan semua kegiatan manusia, termasuk dalam hal siswa. Oleh karena itu, dalam praktik siswa, sangatlah esensial untuk memperhitungkan keragaman budaya yang ada (Elizar, 2018).

Perbedaan dalam ras, etnis, budaya, dan kepercayaan dianggap sebagai faktor-faktor yang menjadi perhatian dalam siswa multikultural. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi berbagai aspek, seperti struktur kepribadian, pilihan karier, manifestasi gangguan psikologis, perilaku mencari bantuan, serta kesesuaian antara siswa dan pendekatan siswa yang akan digunakan oleh guru BK (Elizar, 2018).

Makna dasar dari siswa lintas budaya tidak hanya dipahami dari perspektif tunggal, tetapi dipahami dari berbagai dimensi seperti ras, etnis, bahasa, agama, orientasi seksual, dan usia (Baraka, et al., 2021). Siswa lintas budaya adalah keterlibatan dalam hubungan guru BK di mana terlibat antara dua siswa atau lebih dengan latar belakang yang beragam, serta menerapkan nilai-nilai dan gaya hidup yang berbeda (Syahril, 2018; Widodo dkk., 2023).

Adapun menurut pendapat lain yang bersumber dari guru BK yang telah diwawancarai mengenai definisi tentang perbedaan budaya ini adalah:

“Jika membahas terkait dengan budaya, terutama di dalam sekolah, tentu ada banyak sekali perbedaan budaya karena siswanya berasal dari daerah-daerah yang berbeda. Pembahasan tentang budaya itu sangat luas, tidak hanya dari asal daerah, tetapi perbedaan latar belakang siswa juga termasuk multikultural.”

Secara umum, dalam memberikan layanan siswa kepada siswa, guru bimbingan dan siswa (BK) lebih memusatkan perhatian pada masalah dan kebutuhan siswa. Namun, dengan memperhatikan penerapan siswa multikultural, layanan siswa juga mempertimbangkan identitas siswa, termasuk aspek-aspek seperti etnis, agama, budaya, jenis kelamin, status sosial ekonomi, lingkungan tempat tinggal, dan lainnya (Rifani, 2022).

Walau begitu, pendekatan siswa multikultural tidak mengesampingkan pendekatan tradisional yang telah ada, tetapi justru mengintegrasikannya dengan perspektif budaya Indonesia yang beragam. Guru BK harus proaktif dalam menghadapi perbedaan budaya, serta mengenali serta menghargai budaya masing-masing siswa. Guru BK perlu memiliki kesehatan mental yang baik, fleksibel, dan menghindari keyakinan etnosentris terhadap superioritas budaya, agama, dan gaya hidupnya (Elizar, 2018).

Guru BK dibutuhkan karena dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, terutama dalam konteks masyarakat, siswa sering kali mengalami tekanan untuk bisa berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Maharani dkk., 2022; Rifani, 2022). Guru BK juga perlu berperan sebagai guru BK multikultural karena banyaknya tantangan yang dihadapi oleh siswa di sekolah yang sering kali terkait dengan keberagaman budaya mereka (Maharani dkk., 2022).

Tantangan dalam Membangun Kepercayaan

Seorang guru BK sudah seharusnya memiliki keahlian yang cukup memadai untuk dapat melakukan layanan siswa (Fitriana, 2021). Menurut Arudo (2008), Beberapa karakteristik yang dapat menjadi syarat bagi seorang guru Bimbingan dan Konseling (BK) mencakup kemampuan bersosialisasi dengan baik, kedisiplinan, pencapaian akademis yang memadai, keahlian dalam berbicara, kemampuan mendengarkan, dan kemampuan untuk menjaga kerahasiaan. Dalam hal ini, seorang guru BK yang memiliki kualifikasi yang telah disebutkan tidak akan merasa kesulitan dalam melaksanakan layanan siswa meski dengan adanya perbedaan budaya antara dirinya dengan siswa.

Suardi (2019) mengatakan bahwa banyak kasus yang ia temui di provinsi Bengkulu sulit diselesaikan adalah karena masalah keluarga dan keturunan dalam konteks beda budaya. Hal ini terjadi karena gangguan perbedaan budaya yang menyebabkan layanan siswa ini tidak efektif serta berjalan cukup masif. Menurutnya, faktor bahasa lah yang menjadi penyebab sulitnya komunikasi antara guru BK dan siswa, sehingga diharapkan seorang guru BK dapat menggunakan bahasa yang digunakan siswanya.

Dalam layanan siswa multikultural, guru BK juga perlu bersikap proaktif terhadap perbedaan budaya, mengenali serta menghargai budaya tiap siswa (Arsih, dkk., 2023). Hal ini dapat

mempengaruhi efektivitas layanan siswa. Menurut Hidayat, dkk. (2018), budaya yang dijunjung tinggi sangat mungkin untuk menjadi penghalang keberhasilan siswa, sebab di antara siswa dan guru BK akan tumbuh rasa saling curiga, atau emosi negatif lainnya, jika mereka tidak saling memahami budaya satu sama lain. Dengan begitu, sangat penting bagi guru BK untuk membangun rasa percaya siswa kepada dirinya.

Hal yang dapat dilakukan guru BK untuk membangun rasa percaya siswa adalah memiliki kemampuan untuk mendengarkan. Sedangkan Fitriana (2021) salah satu keterampilan dasar yang sering dilupakan adalah kemampuan mendengar secara aktif. Mendengarkan dengan aktif akan memperjelas pemahaman dan menunjukkan ketertarikan pendengar, juga dapat membantu membangun kepercayaan dan meyakinkan siswa bahwa guru BK mendengarkan, memberi dukungan, dan dapat membantu guru BK mendapatkan informasi (Aminah, 2018).

Strategi Membangun Kepercayaan

Strategi guru BK untuk mengatasi hal ini. Salah satu pendekatan yang digunakan oleh guru BK adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan bimbingan kelompok, peserta didik belajar untuk menghargai dan menghormati pendapat dan keyakinan anggota kelompok lainnya. Prinsip heterogenitas kelompok digunakan untuk memilih anggota kelompok untuk kegiatan bimbingan kelompok untuk meningkatkan toleransi siswa. agama, latar belakang budaya yang berbeda, sosial dan ekonomi keluarga yang berbeda, dan jenis kelamin yang berbeda. Selain itu, siswa yang telah menunjukkan toleransi tetapi masih menunjukkan intoleransi kepada orang lain adalah anggota kelompok (Prayitno, 2017).

Guru BK memberikan panduan kepada siswa tentang cara meningkatkan rasa percaya diri. Mereka juga membantu siswa yang kurang aktif secara sosial dengan rekan-rekan mereka dengan memberikan bimbingan dan saran tentang cara meningkatkan keberanian dan keyakinan mereka untuk berbicara di hadapan publik. Walgito (2010), mengatakan tujuan Bimbingan Siswa di sekolah adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional dan membantu individu mencapai kesejahteraan. Tujuan guru BK adalah meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan memberikan layanan bimbingan (Prayitno, 2001). Selain melakukan pendekatan terhadap siswa, guru BK juga perlu melakukan pendekatan terhadap orangtuanya agar siswa multikultural menjadi lebih efektif. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, guru BK berpendapat terkait dilakukannya pendekatan kepada orangtua sebagai berikut:

“Pendekatan kepada orangtua dilakukan secara umum saja. Walaupun mungkin ada pengaruh dari perbedaan budaya, tetapi tidak terlalu berdampak secara signifikan. Guru BK biasanya bekerja sama juga dengan wali kelas untuk berkoordinasi dengan orangtua murid. Guru BK mempunyai dukungan sistem salah satunya dengan wali kelas juga.”

Kemampuan guru BK untuk menggunakan pendekatan dalam proses siswa dengan siswa yang membawa kultur unik dikenal sebagai kompetensi multikultural. Konsekuensinya, prinsip-prinsip yang terkandung dalam kultur siswa mempengaruhi pendekatan yang dipilih oleh guru BK selama proses siswa. Memastikan bahwa baik guru BK maupun siswa dapat beradaptasi dan saling memahami selama proses siswa, meskipun masing-masing dari mereka membawa kultur asalnya

masing-masing. Untuk meningkatkan kepercayaan diri, guru BK bekerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran untuk merancang program layanan BK. Guru BK mengevaluasi setiap kasus siswa dan membuat perencanaan untuk program layanan BK untuk siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah dan yang memiliki kepercayaan dirinya rendah. Dengan cara ini, guru BK dapat meningkatkan kepercayaan diri dengan membuat program BK, identifikasi, penyebab masalah kepercayaan (Yulidar, 2017).

Dalam menentukan layanan BK, perbedaan dan keragaman siswa dipertimbangkan. Guru BK berusaha untuk memahami perbedaan dan keragaman ini. Perlu mengidentifikasi elemen-elemen yang membentuk perbedaan dan keragaman yang tidak dapat dihindari dalam aktivitas layanan BK. Kedua elemen ini akan membawa guru BK ke konsep awal multikultural (Jones, 2005). Karena setiap orang memiliki berbagai aspek perkembangan, guru BK akan dapat menyediakan layanan BK yang sesuai dengan kebutuhan siswa adalah sebuah tantangan bagi guru BK untuk mengetahui siapa siswa yang akan di layani. Namun, beberapa guru BK tidak mau menghadapi kesulitan ini dan mencoba menyamaratakan model layanan siswa mereka untuk setiap siswa yang mereka layani. Akibatnya, layanan siswa yang tidak efektif menyebabkan siswa tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka, mereka tidak dapat mandiri dalam kehidupan mereka, dan mereka tidak dapat memaksimalkan potensi mereka. Layanan siswa dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan siswa. Karena fakta ini, guru BK harus memahami perbedaan peserta didik (Latipun, 2008).

Komunikasi memiliki makna yang luas dan mencakup tidak hanya menceritakan tetapi juga bertindak, karena kata-kata yang diucapkan seseorang dapat mempengaruhi perilaku orang lain. Karenanya komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi dengan cara tertentu yang bertujuan agar orang yang menerima pesan memahami dan memahami informasi yang diberikan (Pambayun, 2012).

Menurut Rakhmat (2007) dalam karyanya yang berjudul Psikologi Komunikasi, komunikasi yang berhasil adalah yang dapat menghasilkan pemahaman, memberikan kepuasan, memengaruhi emosi, meningkatkan kualitas hubungan sosial, dan pada akhirnya, memotivasi tindakan. Namun, menurut Lilweri (2011), komunikasi dapat bermanfaat dan efektif jika memiliki tujuan dan strategi atau kunci untuk mencapainya hubungan antara guru BK dan siswa.

Adapun kode etik guru BK yang dapat dilakukan ketika melakukan siswa multikultural berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zulfa dan Suryadi (2021) di antaranya:

1. Sebelum terlibat dengan orang lain, guru BK harus memiliki pemahaman yang kuat tentang dirinya sendiri. Ini penting karena efektivitas siswa bisa terganggu jika guru BK tidak memahami dirinya sendiri dengan baik. Misalnya, dalam sesi siswa, meskipun perhatian utama adalah pada siswa, guru BK tidak dapat terus mendorong siswa untuk berbagi masalah jika guru BK tidak yakin dengan kemampuannya sebagai pendengar yang baik bagi siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru BK untuk melakukan introspeksi dan memahami dirinya sendiri dengan baik. Ketika guru BK sudah memahami dirinya sendiri dengan baik, mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan kebutuhan situasi siswa.
2. Sebelum berinteraksi langsung dengan siswa, guru BK harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai model budaya. Hal ini merupakan langkah penting yang harus diambil sebelum memulai proses siswa. Pemahaman tentang budaya menjadi aspek krusial

dalam siswa multikultural. Karena budaya berkaitan erat dengan kebiasaan yang terus-menerus dilakukan oleh individu sesuai dengan lingkungan tempat mereka tinggal, maka secara alami, budaya yang membentuk latar belakang individu akan beragam. Oleh karena itu, penting bagi guru BK dan siswa untuk saling memahami latar belakang budaya masing-masing guna menghindari kesalahpahaman dan memfasilitasi interaksi yang efektif dalam konteks siswa multikultural.

3. Diperlukan pemahaman latar belakang antara guru BK dan siswa. Ini ditekankan sesuai dengan pembahasan sebelumnya yang menyatakan bahwa saling pemahaman antara keduanya dapat mengurangi risiko kesalahpahaman. Budaya memiliki dampak signifikan terhadap perilaku, emosi, pemikiran, dan aspek spiritual seseorang. Oleh karena itu, pemahaman ini juga harus mempertimbangkan faktor-faktor yang dipengaruhi oleh budaya.
4. Guru BK harus memiliki kemampuan untuk menetapkan sikap yang bijaksana dan profesional sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Sebagai contoh, ketika guru BK menghadapi siswa dari latar belakang budaya Muslim yang kuat, dan siswa tersebut mengalami depresi yang mendalam dan membutuhkan ketenangan, guru BK harus mempertimbangkan sikap yang tepat untuk menghadapi situasi tersebut. Penting bagi guru BK untuk mempertimbangkan kebutuhan siswa dan latar belakang budaya mereka, termasuk kebutuhan akan ketenangan. Siswa akan merasa lebih aman dan dipahami ketika mendapatkan panduan yang lebih dari sekadar kata-kata, tetapi juga memperhatikan aspek non-verbalnya. Namun, hal tersebut menjadi lebih kompleks ketika guru BK dihadapkan pada tantangan latar belakang budaya siswa.

KESIMPULAN

Peran guru BK sangat penting untuk memahami proses bimbingan dan siswa, serta mengetahui bahwa siswa tersebut memiliki perbedaan. Agar guru BK bisa menjalani proses siswa secara efektif dan sesuai yang diharapkan, layanan bimbingan siswa harus dilakukan dengan penuh empati terhadap siswa tanpa membeda-bedakan dengan yang lainnya ini mencerminkan keberagaman. Tantangan kepercayaan antara perbedaan budaya guru BK dan siswa dengan kriteria keunggulan, termasuk aspek pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki.

Keberhasilan proses siswa sangat dipengaruhi oleh modal yang dimiliki oleh guru BK, yang terdiri dari dua aspek utama, yaitu aspek personal dan profesional. Sedangkan modal profesional lebih menekankan pada kualifikasi pendidikan, pengetahuan, serta pemahaman guru BK terhadap berbagai teori dan teknik siswa. Dunia siswa pendekatan lintas budaya dianggap sebagai aspek penting setelah pendekatan psikodinamik, perilaku, dan humanistik, konteks lintas budaya adalah variasi cara orang menginterpretasinya, yang menyulitkan pemahaman yang tepat atau universal.

Adanya keragaman budaya merupakan fakta kehidupan yang secara tak terhindarkan mempengaruhi tindakan individu dan semua kegiatan manusia, perbedaan dalam ras, etnis, budaya dan pengaruh keberagaman lainnya menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi siswa multikultur budaya. Siswa lintas budaya adalah keterlibatan dalam hubungan guru BK di mana terlibat antara dua siswa atau lebih dengan latar belakang yang beragam, dengan itu guru BK harus berperan sebagai guru BK untuk membantu siswa adanya perbedaan budaya tersebut.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menggunakan strategi yang melibatkan perbedaan budaya dengan mengadakan sesi bimbingan kelompok. Dalam kegiatan ini, peserta didik diajarkan untuk menghargai dan menghormati pandangan serta keyakinan anggota kelompok lainnya. Tujuan kegiatan bimbingan kelompok ini adalah untuk meningkatkan toleransi siswa terhadap perbedaan agama, budaya, latar belakang sosial dan ekonomi keluarga, serta jenis kelamin. Siswa yang telah menunjukkan toleransi namun masih menunjukkan tanda intoleransi terhadap orang lain akan didorong untuk menjadi bagian dari kelompok ini.

Kemampuan guru BK dengan mengatasi siswa kultur yang berbeda proses siswa, mampu dengan menggunakan komunikasi yang baik dan efektif tidak hanya dengan suatu pendekatan bimbingan kelompok. Karena kata-kata dari seseorang bisa mempengaruhi orang lain. Komunikasi membawa makna perhatian, empati, dan intoleran untuk membantu siswa yang memiliki perbedaan multikultural. Siswa multikultural budaya memiliki peranan penting sehingga guru BK perlu menyadari intervensi lintas budaya dalam siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti. (2018). Pentingnya Mengembangkan Keterampilan Mendengarkan Efektif Dalam Siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 108-114
- Alhawari, V. A., & Pratiwi, A. (2021). Study Literature Review: Pengaruh Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 82-90.
- Amalia, D.D. (2022). *Studi Tingkat Kepercayaan (Trust) Siswa Terhadap Konselor di SMP Islam Al Azhar 12 Rawamangun*. (Tesis). Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Arudo, T. O. O. (2008). Peer Counseling Experience Among Selected Kenyan Secondary Schools. *ProQuest Dissertations and Theses*, 1-23.
- Arsih, S., dkk. (2023) Peran Budaya Terhadap Proses Siswa. *CONSILIUM: Journal Education And Counseling*. 1-6.
- Baier, A., Trust and Antitrust, *Ethics* 96(2) (1986), 231260.
- Baraka, M. K., Zaporozhets, O., Sells, J. N., & Goodyear, R. K. (2021). Cross-cultural counselling supervision in Ukraine. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 43, 320-339.
- Bowleg, L. (2003). In Bronstein, P., & Quina, K. (Ed). Teaching gender and multicultural awareness : resource for the psychology classroom. Washington DC : American Psychological Association.
- Elizar, E. (2018). Urgensi Siswa Multikultural Di Sekolah. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 13-22.
- Fitriana, Q. A., Rosyidi, H. (2021). Self-efficacy dan Kemampuan Mendengar Aktif Guru BK Sebaya Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(2), 75-78.
- Fuad, M. (2009). Kualitas pribadi guru BK: Urgensi dan pengembangannya. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 247-254.
- Hidayat, F., dkk. (2018). Perspektif Bimbingan dan. Siswa Sensitif Budaya. *Jurnal Siswa Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Siswa*, 5(1), 31-41.
- Jones, Richard Nelson. 2005. *Practical Counseling and Helping Skills*, 5th edition, London: Sage Publications. Ltd.
- Kholili, M. I. (2018). Peningkatan Kualitas Pribadi Konselor Sebagai Upaya Menyikapi Intoleransi Budaya Di Indonesia. *Bikotetik (Bimbingan Dan Siswa Teori Dan Praktik)*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p81-88>

- Kreitner, R., Kinicki, A., & Buelens, M. (2001). *Organizational behavior*. Irwin/McGraw-Hill.
- Kusherdyana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1(1), 1-63.
- Kusmiati, M., & Rohmatullah, N. (2022). Urgensi Sikap Profesional Dalam Meningkatkan Kepercayaan Konseli terhadap Konselor. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 1(2), 125-132.
- Latipun. 2008. Psikologi Siswa, Malang: UMM Press.
- Liliweri, A. (2011). Komunikasi: serba ada serba makna. Kencana Prenada Media Group.
- Lita, R. (2009). Kepercayaan pada Komitmen Loyalitas Pelanggan. *Trikonomika.*, 8(71-77).
- Maharani, A., Aziz, C. A., Puryanti, L., Tusa'ada, R., Khasanah, U. L., Rasimin, R., & Yusra, A. (2022). Pengembangan Kompetensi Budaya pada Calon Guru BK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9957-9963.
- Masturi, M. (2015). Counselor encapsulation: sebuah tantangan dalam pelayanan siswa lintas budaya. *Jurnal Siswa Gusjigang*, 1(2).
- Mufrihah, A. (2014). Implikasi prinsip bimbingan dan siswa terhadap kompetensi multikultural konselor. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 7(1), 73-85.
- Prayitno. (2001). Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Siswa di Sekolah. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Prayitno. (2017). Siswa Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung. Rajawali Press.
- Pambayun, E. L. (2012). Communication quotient. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rifani, E. (2022). Studi Literatur: kompetensi multikultural guru BK dalam mendukung keberhasilan layanan siswa multikultural. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(Special Ed), 196-204.
- Rakhmat, J. (2007). Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Suwarni, S. (2016). Memahami Perbedaan Budaya Sebagai Sarana Siswa Lintas Budaya. *SISWA RELIGI Jurnal Bimbingan Siswa Islam*, 7(1), 117.
- Syahril, S. (2018). Siswa Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Siswa Islami*, 4(1), 76-86.
- Suardi (2019). Hambatan Efektivitas Layanan Siswa Beda budaya. *Asosiasi Bimbingan dan Siswa Indonesia*, 35-37.
- Uman Suherman. (2007). Kompetensi dan Aspek Etik Profesional Konselor Masa Depan. *Educationist*, 1 (1): 39-47.
- Utami, D. A., Nida, C., & Yulvania, N. (2022). Kualitas Pribadi Konselor Sebagai Upaya Dalam Menyikapi Intoleransi Budaya. *Al-Isyraf: Jurnal Bimbingan Siswa Islam*, 4(2), 90-109.
- Wakarmamu, T. (2022). Metode Penelitian Kualitatif.
- Widodo, A., Rahmad, A., & Rachman, E. S. (2023). Konsep Siswa Lintas Budaya. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Siswa Islam*. <https://doi.org/10.24952/bki.v4i2.6481>
- Willis, S.S. (2007). *Siswa Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, R., Alamsyah, A., & Lutfia, E. F. (2023). Dampak Kompetensi Kultural Pada Efektivitas Bimbingan dan Siswa Multibudaya di Universitas Muhammadiyah Makassar. *JBKPI: Jurnal Bimbingan dan Siswa Pendidikan Islam*, 2(02), 10-20.
- Walgito, Bimo. 2010. Bimbingan dan Siswa (Studi&Karier). Yogyakarta: PT. ANDI.
- Yulidar. 2017. Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dan Konselor Sekolah. *Jurnal PROSIDING*. (Online) Vol 1 No 1 (<https://www.gci.or.id/assets/paper>)

- Yusuf, M. (2016). Siswa Multikultural Sebuah Paradigma Baru untuk Abad Baru. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Siswa Islam*, 5(1), 1-13.
- Zulfa, E. I., & Suryadi, S. (2021). Studi Kode Etik Siswa Multikultural. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(1), 65-77.